NILAI BUDAYA DALAM *ULE'ULE'AN* SASTRA LISAN DAYAK TAMAN KABUPATEN KAPUAS HULU

Yulianus Sampe Ransa, Totok Priyadi, Seselia Seli

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP
Universitas Tanjungpura

Email: sampe_yulianus@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam *Ule'ule'an* sastra lisan Dayak Taman Kabupaten Kapuas Hulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan bentuk penelitian kualitatif, dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian ini adalah hasil wawancara dengan penutur mantra, data hasil observasi, dan hasil pencatatan di lapangan. Hasil penelitian ini adalah nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan yaitu, percaya adanya Tuhan, percaya akan adanya hantu, percaya bahwa kematian adalah kehendak Tuhan, jodoh ditangan Tuhan, dan percaya pada hal-hal gaib; nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu emosi, berkeinginan kuat, rajin, jujur, dan bertanggung jawab; nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan manusia yaitu, musyawarah untuk mufakat, tolong menolong, rasa kekeluargaan, saling memberi, dan bekerja sama; dan nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam yaitu alam menyediakan berbagai kebutuhan manusia, manusia memerlukan alam sebagai tempat tinggal, dan berladang.

Kata kunci: nilai budaya, *Ule'ule'an*, Dayak Taman

Abstract: This study aimed to describe the cultural values contained in oral literature *Ule'ule'an* Dayak Taman Kapuas hulu. The method, with the form of qualitative research, and using sociology of literature. The data source of this research is the result of interviews with the speakers of the spell, the data observation, and the result of recording in the field. The result of this research are the cultural values that describe the human relationship with God is, believe in God, believe in the existence of ghosts, believe that death is the will of God, marriage in the hands of God, and believe in the supernatural; cultural value the describe the relationship of man with himself that emotion, eager, industrious, honest, and responsible; cultural value that describes relationship between humans, namely, deliberation and consensus, mutual help, sense of family, each other, and work together; and cultural value the describe the human relationship with nature is, nature provides a variety of human needs, human need nature as a place to stay, and farming

Keywords: cultural values, *Ule'ule'an*, Dayak Taman

Berbicara tentang sastra berarti berbicara tentang kebiasaan-kebiasaan, adat, dan kondisi suatu masyarakat. Sastra merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan adat-istiadat suatu masyarakat. Perkembangan dan pertumbuhan sastra di suatu masyarakat, merupakan gambaran perkembangan dan pertumbuhan bahasa dan budaya masyarakat tersebut. Sastra keseluruhan tidak terlepas dari persoalan kesusastraan daerah, khususnya sastra lisan.

Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Melalui sastra manusia dapat menghayati nilai-nilai kehidupan, karena segala aspek kehidupan manusia tersebut merupakan bentuk aktualitas dari hasil karya manusia. Nilai-nilai positif khususnya nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra, terutama bentuk sastra daerah, perlu digali kembali dan dijadikan sumber pengetahuan bagi peserta didik dan masyarakat, terutama nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang tersimpan dalam sastra daerah, apabila dikaji ulang dan dianalisis banyak memiliki sifat universal dan dapat berlaku untuk segala zaman. Namun pada kenyataannya, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan serta sentuhan-sentuhan kebudayaan asing mengakibatkan semakin tersisihnya kebudayaan asli daerah, termasuk cerita rakyat.

Kedudukan dan peranan sastra lisan cukuplah penting dalam kehidupan masyarakat, maka penelitian mengenai sastra lisan perlu dilakukan sesegera mungkin. Apa lagi pada saat ini mulai terjadi pergeseran tata nilai budaya dalam masyarakat, seperti adanya kemajuan-kemajuan dalam bidang teknologi yang dapat menyebabkan hilangnya sastra lisan di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, usaha pewarisan nilai budaya suatu bangsa kepada anak cucu kelak akan terabaikan, karena dalam karya sastra lisan dapat ditemukan nilai-nilai khususnya nilai budaya yang bisa menjadi teladan untuk generasi berikutnya. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap sastra lisan sebagai bentuk usaha penulis melestarikan sastra lisan yang mulai terabaikan di masyarakat pemilikinya serta sebagai bentuk apresiasi penulis terhadap sastra lisan.

Satu di antara bentuk sastra lisan yang akan diteliti oleh peneliti kali ini adalah cerita lisan yang ada pada Dayak Taman Kabupaten Kapuas Hulu. Sebagai produk budaya, sastra lisan Dayak Taman Kabupaten Kapuas Hulu pada prinsipnya memiliki karakteristik yang sama dengan sastra lisan yang ada di daerah lain. Sastra lisan Dayak Taman Kabupaten Kapuas Hulu berkembang di tengah masyarakat Dayak Taman sebagai kristalisasi budaya masyarakat yang berproses secara alami. Cerita lisan yang dimaksud penulis adalah Ulek Ulek an.

Ule'ule'an merupakan kumpulan prosa rakyat yang berbentuk dongeng, legenda, asal-usul, dan mitos. Cerita ini hidup dan berkembang sejak zaman dulu di masyarakat Dayak Taman Kabupaten Kapuas Hulu. Sebagaimana sastra lisan, cerita *Ule'ule'an* bersifat anonim atau tidak diketahui penciptanya dan penyebarannya dari mulut ke mulut. Di masyarakat Dayak Taman Kabupaten Kapuas Hulu, cerita *Ule'ule'an* ini umumnya diceritakan pada anak-anak sebagai pengantar tidur atau saat berkumpul untuk mengisi waktu luang dan biasanya diceritakan pada saat malam

hari. Ini dikarenakan masyarakat Dayak Taman Kabupaten Kapuas Hulu mayoritas adalah petani. Umumnya, masyarakat Dayak Taman Kapuas Hulu hidup berkelompok di sebuah rumah panjang (betang) atau dalam bahasa Dayak Taman di kenal dengan soo langke. Mereka banyak menghabiskan waktu bekerja di ladang dari pagi hingga sore hari. Satu-satunya waktu yang mereka punya untuk berkumpul dan menikmati waktu luang bersama keluarga dan tetangga-tetangga mereka yang sama-sama tinggal di rumah panjang (betang) adalah pada malam hari.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik meneliti nilai budaya dalam *Ule'ule'an* sastra lisan Dayak Taman Kabupaten Kapuas Hulu. Alasan peneliti ingin meneliti nilai budaya yang terdapat dalam cerita *Ule'ule'an* karena penulis beranggapan bahwa antara karya sastra dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Selain itu, baru-baru ini masyarakat Indonesia khususnya generasi muda cenderung melupakan dan mengabaikan nilai budaya bangsa Indonesia yang sebagian besar berlandaskan pada keluhuran budi dan ketinggian cita rasa, serta lebih memilih berpikiran dan berperilaku kebarat-baratan yang belum tentu sesuai dengan kepribadian orang tersebut. Oleh sebab itu, peneliti berkeinginan untuk mengungkap amanat dalam cerita *Ule'ule'an* yang berhubungan dengan nilai budaya.

Masalah lain yang menyebabkan peneliti tertarik meneliti nilai budaya dalam *Ule'ule'an* sastra lisan Dayak Taman Kabupaten Kapuas Hulu adalah kekhawatiran peneliti akan punahnya sastra lisan yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu khususnya pada Suku Dayak Taman. Seiring berjalannya waktu, peranan cerita *Ule'Ule'an* di masyarakat mulai perlahan tergantikan oleh berbagai macam kemajuan teknologi-teknologi terbaru. Hal inilah yang menjadi motivasi tersendiri bagi peneliti untuk melestarikan sastra lisan yang ada di Dayak Taman mengingat penelitian sastra lisan yang ada di Kapuas Hulu khususnya pada masyarakat Dayak Kapuas Hulu sangatlah minim.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Deskriptif adalah proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada. Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam cerita *Ule'ule'an*. Berdasarkan hal itu, penelitian ini mendeskripsikan data yang berupa kutipan-kutipan dari cerita *Ule'ule'an* secara objektif. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif digunakan karena penelitian kualitatif tidak menggunakan perhitungan, yaitu data yang dianalisis tidak dalam bentuk angka-angka. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini dipandang sebagai pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami nilai-nilai budayamaupun moral yang terkandung di dalam sebuah sastra. Nilai-nilai sastra yang dimaksud berupa pandangan, sikap, pesan, dan makna yang tersirat dalam karya sastra, yang kemudian merupakan gambaran kebudayaan masyarakat pendukungnya, dalam hal ini masyarakat Dayak Taman.

Sumber data adalah asal dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Ule'ule'an* yang dituturkan oleh penutur cerita. Syarat penutur dalam penelitian ini menurut Syam (2010:71) yaitu: berusia sekitar 50 tahun sampai 70 tahun. Peneliti memilih informan berusia sekitar 50 tahun sampai 70 tahun karena pada usia itu seseorang benar-benar dapat mewakili satu generasi yang hidup pada masyarakat yang dianggap sudah sering mendengarkan cerita; menetap di tempat itu minimal 25 tahun. Peneliti memilih informan yang tinggal di tempat itu sastra itu berkembang minimal 25 tahun, karena dengan menetap 25 tahun di tempat itu informan benar-benar sudah mengenali latar, nilai-nilai dan kebudayaan setempat; dan fasih berbahasa daerah di tempat sastra daerah itu berkembang. Seorang informan harus fasih berbahasa daerah setempat agar dia lancar menceritakan ceritanya yang akan diteliti. Selain itu, penutur dapat menjelaskan istilah khusus yang terdapat dalam cerita.

Data yang akan diteliti peneliti berupa kutipan kalimat teks cerita *Ule'ule'an* yang menjelaskan tentang nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan alam. Adapun cerita *Ule'ule'an* yang dimaksud peneliti adalah cerita Ama Sio, cerita Lungun Bai' Abong Kalang, cerita Rirang dan Rirong, cerita Ulas Jaji-jajian, cerita Malui, cerita Marue, cerita Si Ule'ule' Akun, cerita Kamtitung, Kamijo, dan Kamita, cerita Patunangan, cerita Piang Sadidididi, dan cerita Pingang Lambukan dan Bai' Bumbulan

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data ada empat yaitu: yaitu teknik Observasi (pengamatan), teknik perekaman, teknik dokumentasi, dan teknik wawancara.

Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu: (1) pedoman observasi, (2) pedoman wawancara, (3) kartu catatan lapangan, dan (4) alat perekam data (kamera dan handphone).

Teknik Menguji Keabsahan Data

Teknik menguji keabsahan data dalam penelitian ini ada tiga yaitu: (1) triangulasi, yaitu triangulasi yang memanfaatkan sumber dan penyidik (2) menggunakan bahan referensi yaitu membuktikan data yang diperoleh peneliti dengan menggunakan data pendukung yang telah dikumpulkan oleh peneliti yaitu data hasil wawancara yang didukung dengan adanya rekaman wawancara. dan (3) diskusi teman sejawat yang dilakukan dengan Agustinus Sungkalang.

Teknik Analisis Data

Analisis data nilai budaya dalam *Ule'ule'an* dilakukan dengan menganalisisnya berdasarkan rumusan masalah. Teknik yang ditempuh dalam menganalisis data penelitian ini sebagai berikut.

- a. Menelaah klasifikasi data berdasarkan masalah yang diteliti.
- b. Mendeskripsikan data yang berhubungan dengan nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan.
- c. Mendeskripsikan data yang berhubungan dengan nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengandirinya sendiri.
- d. Mendeskripsikan data yang berhubungan dengan nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan manusia lainnya.
- e. Mendeskripsikan data yang berhubungan dengan nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia alam.
- f. Menyimpulkan hasil analisis data sesuai dengan nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengandirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Budaya dalam *Ule'ule'an* yang Menggambarkan Hubungan Manusia dengan Tuhan

1. Percaya Adanya Tuhan

Nilai budaya yang menunjukkan percaya kepada Tuhan terdapat pada kutipan-kutipan cerita *Ule'ule'an* sebagai berikut.

1) Cerita *Si Ule'ule' Akun*

“*Mereka berduapun mengucap syukur kepada Tuhan, berterima kasih kepada Tuhan karena banyak binatang peliharaan yang diberikan kepada mereka*” (baris 67).

Berdasarkan kutipan cerita *Si Ule'Ule' Akun* tersebut kepercayaan masyarakat Dayak Taman sangat tampak jelas saat *Si Ule'Ule' Akun* dan ibunya sama-sama mengucap syukur kepada *Alla Tala* (Tuhan) atas apa yang Ia berikan.

2. Percaya akan Adanya Hantu

Nilai budaya yang menunjukkan percaya akan adanya hantu terdapat pada kutipan-kutipan cerita *Ule'ule'an* sebagai berikut.

1) Cerita *Rirang dan Rirong*

“*Malampun kian larut, Rirang mencoba untuk tidur namun tidak bisa tidur karena ia di ganggu oleh hantu penghuni hutan tersebut. Rirang menyembunyikan dirinya diantara pohon-pohon yang besar agar tidak dilihat oleh para hantu.*”(baris 19-22)

Berdasarkan kutipan cerita *Rirang dan Rirong* tersebut, dapat dilihat bahwa *Rirang* bersembunyi di antara pohon yang besar saat tengah malam tiba. Ia takut akan diganggu oleh hantu penghuni hutan. Menurut kepercayaan masyarakat Dayak Taman, dahulu kala manusia dan hantu hidup berdampingan tanpa ada pembatas. Mereka hanya dibedakan dari garis yang ada dibawah hidung.

2) Cerita *Kamtitung, Kamijo, dan Kamita*

“Dua, Tiga hari berlalu, ada sepasang ibu dan anak antu anak (mahluk metafisik yang menyerupai kuntilanak namun namun memiliki tubuh yang pendek, yang hidup dan berkembang biak seperti manusia). “Anakku, mari kita mencari buah Tapis, sepertinya banyak buah Tapis yang telah matang”. Merekapun pergi mencari buah Tapis, sepanjang hutan mereka mencari buah tapis”(baris 10-12)

Berdasarkan kutipan cerita Kamtitung, Kamijo dan Kamita’ tersebut, dapat dilihat bahwa ada sepasang ibu dan anak antu anak yang sedang berjalan di hutan untuk mencari buah Tapis (buah hutan yang batang pohonnya menyerupai batang pohon lengkuas, memiliki rasa asam manis, buah ini dipercaya buah kesukaan antu anak). Antu anak adalah mahluk metafisik menyerupai anak kecil yang menggunakan jubah putih dengan wajah ditutupi oleh rambut. Masyarakat Dayak Taman percaya bahwa mahluk ini masih ada di hutan-hutan namun sekarang jarang menampakkan diri.

3) Cerita Malui

“Mudiklah mereka berdua, kemudian ketika sedang memotong, “tokk tokk” malamlah hari. Kemudian ia menyamar menjadi antu kuak. “kuuuuaakkkk..kuaakkk..kkuaakkkk... jika aku tidak diberikan hati labi-labi, ku makan alat kemaluannya” begitu katanya” (baris 18-20).

Berdasarkan cerita Malui tersebut dapat dilihat bahwa istri malui pura-pura menjadi antu kuak untuk menakut-nakuti suaminya yang sedang memotong-motong daging labi-labi. Masyarakat Dayak Taman memercayai bahwa antu kuak benar-benar ada meskipun sebenarnya itu adalah burung Keruak yang sering berbunyi di malam hari. Kepercayaan akan Antu kuak muncul karena secara turun-temurun digunakan sebagai media untuk menakut-nakuti anak-anak agar tidak keluar pada malam hari.

3. Percaya bahwa Kematian adalah Kehendak Tuhan

Nilai budaya yang menunjukkan Percaya bahwa Kematian adalah Kehendak Tuhan terdapat pada kutipan-kutipan cerita *Ule’ule’an* sebagai berikut.

1) Cerita Marue

“Sepasang anjing itu tiba-tiba menengadah keatas dan dilihatnyalah marue yang sedang bersembunyi. Seketika itu anjing-anjing tersebut mengonggong. Tidak lama datanglah pemilik sepasang anjing itu seraya memegang tombak yang tidak lain tidak bukan adalah Antu Langke penghuni hutan. Melihat Marue di atas pohon, hantu panjang tanpa ampun menikam tombaknya kearah Marue dan tepat mengenainya. Darahpun bercucuran dari tubuh Marue. “Marue ku sudah mati, caba saja iya bersembunyi bersamaku disini” kata Marue yang bersembunyi dibawah dalam hatinya” (baris23-28).

Berdasarkan kutipan cerita Marue tersebut, dapat dilihat bahwa Marue meninggal dengan tragis oleh hantu penghuni hutan. Ia ditombak saat berusaha bersembunyi, darahnya bercucuran dan ia pun jatuh. Hal ini menunjukkan bahwa seberapa keras manusia bertahan untuk hidup, jika memang sudah ditakdirkan oleh Tuhan, akhirnya akan meninggal juga.

4. Jodoh ditangan Tuhan

Nilai budaya yang menunjukkan jodoh ditangan Tuhan terdapat pada kutipan-kutipan cerita *Ule'ule'an* sebagai berikut.

1) Cerita *Patunagan*

“Sesampainya di rumah, laki-laki ini langsung menghampiri ibunya. Dengan rasa sesal, ia berkata kepada ibunya, “Ibu, awalnya aku tidak suka dengan perempuan pilihanmu itu, tidak ada rasa suka sama sekali. Tetaapi sekarang aku turuti saja apa yang menjadi kemauan ibu. Aku telah melihat sendiri apa yang keduanya perbuat saat kami di dalam hutan”. “Itulah anakku, kau terlalu yakin dengan pilihanmu tanpa mengetahui sifat aslinya, kau malah mengabaikan pilihan ibu, perkataan seorang ibu itu tak pernah salah nak, ibu tau apa yang terbaik untuk dirimu” kata ibunya. “Ia bu, sekarang aku menuruti apa yang menjadi keinginanmu”. Akhirnya si laki-laki ini menikah dengan perempuan pilihan ibunya, sedangkan perempuan pilihannya tidak ia perdulikan sama sekali” (baris 24-30).

Berdasarkan kutipan cerita *Patunagan* tersebut, dapat dilihat bahwa seorang laki-laki yang akhirnya menikah dengan perempuan pilihan ibunya. Walaupun awalnya ia menolak dan lebih memilih perempuan pilihannya sendiri, tetapi kalau sudah Tuhan yang mengatur, jodohnya tetaplah perempuan yang dipilih ibunya.

2) Cerita *Si Ule'ule' Akun*

“Tidak anakku, akan kutanyakan lagi kepada adikmu Tempurung emas, barangkali mereka sekeluarga merasa iba kepada kita dan menerima apa adanya”. Pergilah ibunya ke rumah Tempurung Emas. Tanpa basa-basi, ibu si Ulek-Ulek Akun langsung menyatakan maksud dan tujuannya. Tanpa disangka-sangka, keluarga Tempurung Emas menyambut ibu Si Ulek-Ulek Akun dengan ramah dan menerima tawaran ibu si Ulek-Ulek Akun untuk mempersunting Tempurung Emas. Tempurung Emas juga tidak keberatan akan hal itu. Singkat cerita merekapun dinikahkan” (baris 73-78)

Berdasarkan kutipan cerita *Si Ule'ule' Akun* tersebut, dapat dilihat bahwa ibu Si Ule'ule' Akun berusaha mencarikan jodoh untuknya. Setelah banyak mendapatkan penolakan, akhirnya ia mendapatkan wanita yang akan menjadi Istri Si Ule'ule' Akun yang bernama Tampurung Amas. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahwa jodoh tidak akan kemana-mana karena ditakdirkan oleh Tuhan.

5. Percaya pada Hal-hal Gaib

Nilai budaya yang menunjukkan percaya pada hal-hal gaib terdapat pada kutipan-kutipan cerita *Ule'ule'an* sebagai berikut.

1) Cerita *Ama Sio*

“Ama Sio berpura-pura sakit keras seperti orang yang akan meninggal dunia. Selayaknya orang yang sedang sakit parah, ia berbaring tak berdaya dan kemudian ia memanggil anak dan istrinya. Duduklah anak dan istrinya disamping Ama Sio. Ia menitipkan pesan kepada keduanya, sambil berbaring ia berkata” Kalau nanti aku meninggal, antarliah mayatku ke samping ladang kita, peti matiku jangan kalian ikat, jangan kalian kubur mayatku. Simpan saja mayatku disebelah pondok kecil kita, bawakan aku tempat memasak (tungku api, kayu bakar dan wajan), segala barang yang diperluakn untuk memasak dan apa saja yang bisa dimakan oleh roh ku

(menurut kepercayaan Dayak Taman, orang yang telah meninggal harus diberikan tempat makanan di atas kuburnya, sebagai bekal makanan untuk roh orang yang telah meninggal tersebut)” (baris 6-10).

Kutipan cerita Ama Sio tersebut, menunjukkan bahwa adanya kehidupan setelah mati (alam gaib). Ama Sio menitipkan pesan sebelum ia meninggal agar menyiapkan segala makanan dan alat-alat untuk memasak agar nanti bisa dimakan oleh rohnya. Masyarakat Dayak Taman biasanya menyimpan makanan dan minuman di atas kuburan orang yang telah meninggal. Mereka percaya bahwa makanan tersebut kelak akan dimakan oleh roh orang yang meninggal tersebut.

2) Cerita *Kamtitung, Kamijo, dan Kamita*

“Dilepaskanlah tangan anak antu tersebut dari perangkap. Kemudian Ibu antu anak tersebut berkata lagi kepada Kamijo,” anakku, sebagai tanda terima kasih, mari ikut kami pulang ke rumah, bermalamlah di sana”. Dengan masih menyimpan rasa takut, Kamijo hanya bisa mengiyakan permintaan ibu Antu Anak tersebut. Belum jauh berjalan, Kamijo sangatlah terkejut melihat sebuah rumah tiba-tiba muncul dihadapannya secara gaib”(baris 33-36).

Berdasarkan kutipan cerita *Kamtitung, Kamijo, dan Kamita* tersebut menunjukkan bahwa saat Kamijo diajak bermalam di rumah antu anak, mereka belum jauh berjalan dan tiba-tiba saja ada sebuah rumah yang muncul secara gaib. Kamijo tidak terlalu terkejut karena ia tau bahwa makhluk yang membawanya menginap dirumahnya bukanlah manusia seperti dirinya.

3) Cerita *Marue*

“Ketika hampir sampai di pemukiman, berkatalah maruenya” Marue, bawalah hasil buruanku, bagikan saja bagianku kepada saudara-saudaramu, sebenarnya apa yang kau lihat semalam itu bukanlah mimpi, aku memang telah mati, aku hanya tidak ingin kau berjalan sendirian keluar hutan. Aku hanya ingin mengantarkanmu pulang” kata maruenya. Mendengar perkataan Maruenya, ia pun menangis tersedu-sedu, seketika itu pula Maruenya perlahan-lahan menghilang dari hadapannya”(baris47-49).

Berdasarkan kutipan cerita *Marue* tersebut, kepercayaan akan hal-hal gaib dapat dilihat saat Marue dan Maruenya keluar dari hutan dan menuju kampung. Ketika hampir sampai di kampung, Maruenya berkata bahwa sebenarnya ia sudah mati dibunuh oleh hantu penghuni hutan semalam. Sosok yang berada dihadapannya hanyalah sumangatta (rohnya) saja. Ia hanya ingin mengantar Marue sampai ke kampung dan memastikan Marue baik-baik saja.

4) Cerita *Rirang dan Rirong*

“Hantu-hantu itu memanggil” ooo..Rirang, di manakah dirimu? Awas kalau sampai kami temukan, kau akan kami pukuli”. Rirang berdiam dan menahan rasa takut di tempat persembunyiannya sambil berharap para hantu penghuni hutan tidak menemukannya. Beberapa kali para hantu memanggil Si Rirang namun yang menyahuti adalah Piang Burongkong yang ia beri makan tadi sore. Setiap kali para hantu memanggil, yang menyahuti adalah Piang Burongkong yang tempatnya berpindah-pindah karena ia melompat kemana-mana untuk mengelabui para hantu” (baris 22-25).

Berdasarkan kutipan cerita Rirang dan Rirong tersebut, kepercayaan akan hal-hal gaib dapat dilihat saat hantu penghuni hutan memanggil-manggil Rirang dan mengancam akan dipukuli, secara gaib, cerita Piang Burongkong (katak besar berwarna kecoklat-coklatan) yang ia beri makan sebelumnya yang menyahuti para hantu penghuni dengan posisi yang berpindah-pindah. Padahal pada kenyataannya, Piang Burongkong hanya memiliki satu suara dengan berbunyi “kurongkonggg”.

5) Cerita *Si Ule'ule' Akun*

“Melihat tingkah laku SI Ule'ule' Akun seperti itu setiap hari, seekor burung jadi-jadian mulai bosan. Dipanggilah Si Ulek-Ulek Akun oleh burung jadi-jadian tersebut,” Ooo...*Si Ulek-Ulek Akun, si tukang tidur, palinlinsung aso, sumpitlah aku, sumpitlah” kata burung jadi-jadian itu berulang-ulang kali. Awalnya Si Ule'ule' Akun tidak memperdulikan suara burung jadi-jadian itu, tapi lama kelamaan ia menjadi risih. “Kenapa burung itu setiap hari memanggil-manggil namaku, tau-tau saja namaku Ulek-Ulek Akun” kata Si Ulek-Ulek Akun sembari berdiri dari tempat tidurnya dan keluar ke bawah rumah”* (baris 8-11).

Berdasarkan kutipan cerita *Si Ule'ule' Akun* tersebut, dapat dilihat bahwa hal gaib terjadi saat seekor burung yang tiba-tiba bisa berbicara karena muak melihat *Si Ule'ule' Akun* yang setiap hari kerjanya hanya tidur. Burung itu memanggil namanya berulang-ulang kali sampai beranjak dari tempat tidurnya.

B. Nilai Budaya dalam *Ule'ule'an* yang Menggambarkan Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

1. Emosi

Nilai budaya yang menunjukkan emosi terdapat pada kutipan-kutipan cerita *Ule'ule'an* sebagai berikut.

1) Cerita *Ama Sio*

“Karena tidak mau terlepas, istri Ama Sio mengambil parang untuk mengikis jamur tersebut. Saat istri Ama Sio menyayat jamur, keluar darah dari jamur kuping tersebut, Ama Sio yang berada di dalam peti pun berteriak kesakitan sambil minta ampun karena Jamur Kuning yang disayat adalah daun telinganya yang terjepit sebelumnya. Ama Sio pun keluar dari peti mati sambil menangis dengan telinga yang tidak lengkap lagi” (baris 26-28)

Berdasarkan kutipan teks cerita *Ama Sio* tersebut, *Ama Sio* meluapkan emosinya dengan berteriak kesakitan di dalam peti mati karena daun telinganya disayat oleh istrinya sendiri. *Ama Sio* sampai keluar dari peti mati karena benar-benar kesakitan.

2) Cerita *Lungun Bai' Abong Kalang*

“Merasa tidak bisa dibuka, Kakek Abong Sungkalang meronta-ronta di dalam peti mati tersebut. Dengan sekuat tenaga ia berusaha untuk keluar, saking kuatnya Kakek Abong Kalang peti itu sampai berdiri, berjalan, dan mengejar orang di sekitarnya ke sana-ke sini. Setelah lama peti mati itu mengejar orang-orang, sampailah terjatuh ke sungai Kapuas, hanyut sampai ke hulu dan lama kelamaan akhirnya tenggelam”(baris 24-25)

Berdasarkan kutipan tersebut, Kakek Abong Kalang meronta-ronta sebagai luapan rasa marahnya karena ia ditutupi secara paksa di dalam peti mati. Dengan

kekuatannya yang besar, ia marah dan berusaha keluar dari dalam peti. Namun, karena peti mati tersebut tertutup dengan rapat, peti itu tidak terbuka sama sekali tetapi berjalan-jalan karena Kakek Abong Kalang yang berusaha melepaskan diri.

3) Cerita *Kamtitung, Kamijo, dan Kamita*

“Aduhhhh.. Matilah aku, dia memasak menggunakan kuku-kukunya”. Namun Kamijo hanya melihat dan secepatnya mandi”(baris 41-42).

Berdasarkan kutipan cerita *Kamtitung, Kamijo, dan Kamitatersebut*, dapat di lihat bahwa Kamijo ketakutan saat tidak sengaja melihat antu anak yang sedang memotong-motong sayuran dengan hanya menggunakan kuku-kukunya yang tajam. Walaupun wajah antu anak menyerupai wajah manusia, tapi Kamijo tetap merasa ketakutan karna ia menyadari bahwa itu bukanlah wajah asli dari antu anak tersebut.

5) Cerita *Rirang dan Rirong*

“Para hantu terus memanggil Rirong, tidak ada sahutan lagi dari Piang Burongkong. Rirong mulai merasa cemas, ia khawatir tempat ia bersembunyi lama-kelamaan akan ditemukan karena Piang Burongkong tidak lagi menyahuti para hantu. Rirong kesal, tanpa sadar ia berteriak” heii... Piang Burongkong suhuti panggilan mereka, kalau tidak, aku tak akan memberimu makan lagi...!!” (baris49-51)

Berdasarkan kutipan cerita *Rirang dan Rirong* tersebut, dapat dilihat bahwa Rirong meluapkan emosinya dengan berteriak. Ia merasa kesal karena Piang Burongkong tidak lagi menyahuti panggilan para hantu penghuni hutan yang berkali-kali memanggil-manggil namanya.

6) Cerita *Si Ule'ule' Akun*

“Makanlah ibunya dengan masih menyimpan tanda Tanya besar dikepala. “Bukankah semua barang ini hasil curianmu? bisa-bisa kita dibunuh jika kita mencuri” Tanya ibunya” (CSUUA baris 49-50)

Berdasarkan kutipan cerita *Si Ule'ule' Akun* tersebut, dapat dilihat bahwa ibu Si Ule'ule' Akun terus menerus bertanya kepada Si Ule'ule' Akun dari mana asalnya semua barang-barang yang ada dirumah mereka. Ibunya takut Si Ule'ule' Akun mendapatkan semua barang-barang tersebut dari hasil mencuri.

2. Berkeinginan Kuat

Nilai budaya yang menunjukkan berkeinginan kuat terdapat pada kutipan-kutipan cerita *Ule'ule'an* sebagai berikut.

1) Cerita *Ama Sio*

“Ama Sio adalah orang yang pelit dan rakus, hidupnya hanya memikirkan dirinya sendiri, ingin makan sendiri, tak mau berbagi, bahkan terhadap istri dan anaknya pun ia sangatlah pelit. Suatu hari Ama Sio mencari akal agar ia bisa makan makanan sendiri sepenuhnya tanpa memberi anak dan istrinya.” (baris 3-4).

Berdasarkan kutipan teks cerita *Ama Sio* tersebut, keinginan yang kuat untuk menguasai segala tanaman yang ada di ladang ditunjukkan oleh Ama Sio. Diluar dari sifatnya yang pelit dan rakus, Ama Sio sampai berpikir keras untuk menghabiskan hasil ladang sendirian tanpa membagikannya kepada anak dan istrinya. Keinginan kuat menguasai ladang inilah yang pada akhirnya akan berdampak buruk dikemudian hari.

2) Cerita *Lungun Bai' Abong Kalang*

“Lanting tersebut ia jaga, jika ada orang yang melintas dan tidak sengaja mengenai lantingnya, mereka akan dihukum adat, jikalau tidak mau membayar adat, akan ia ajak berkelahi dan bertarung sampai mati. Begitulah hidup orang tua ini, setiap hari mengambil keuntungan dari hukum adat yang ia jatuhkan kepada warga yang tanpa sengaja mengenai lantingnya. Kakek Abong Kalang menjadi orang kaya karena hampir semua harta warga yang hidup di sekitarnya habis untuk membayar adat, termasuk pakaian, bahkan alat-alat memasak” (baris 9-11).

Berdasarkan kutipan cerita *Lungun Bai' Abong Kalang* tersebut dapat dilihat bahwa Kakek Abong Kalang berkeinginan memperkaya diri dengan membuat hukum adat sendiri. Ia membuat tempat permandian dengan menggunakan kayu besar dan ia dorong agak ketengah dan tidak boleh mengenai tempat permandian tersebut. Di tengah Sungai Kapuas berarus deras, jadi masyarakat sekitar mau tidak mau harus melewatinya dan tanpa sengaja mengenai tempat permandian buatan Kakek Abong Kalang. Begitulah cara Kakek Abong Kalang mencapai keinginannya untuk memperkaya diri hukum adatnya.

3. Rajin

Nilai budaya yang menunjukkan sikap rajin terdapat pada kutipan-kutipan cerita *Ule'ule'an* sebagai berikut.

“Di sebuah desa, hiduplah seorang perempuan beserta anaknya yang bernama Ulek-Ulek Akun. Mereka hidup serba kekurangan. Setiap harinya, sang ibu mencari bambu muda atau rebung dan pakis untuk mereka makan” (baris 1-3).

Berdasarkan kutipan cerita *Si Ule'ule' Akun* tersebut, dapat dilihat bahwa setiap harinya, ibu *Si Ule'ule' Akun* pergi mencari rebung dan pakis. Hal ini dilakukannya untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Selain sebagai makanan mereka, sebagian akan dijual untuk membeli barang keperluan sehar-hari. Ia melakukan itu karna ia tau kalau anaknya *Si Ule'ule' Akun*, tidak bisa diharapkan karena *Si Ule'ule' Akun* adalah anak pemalas.

4. Jujur

Nilai budaya yang menunjukkan sikap jujur terdapat pada kutipan-kutipan cerita *Ule'ule'an* sebagai berikut.

1) Cerita *Piang Sadidididi*

“Sementara itu, mengetahui Pangalit banyak memiliki tenunan Nenek Sadidididi, saudara dari Pangalit bergegas kerumahnya. “Saudaraku, bagaimana caranya kau mendapatkan banyak tenunan Nenek Sadidi ini?” Tanya saudara Pangalit. “ Aku menyamar saudaraku, aku menyamar menjadi seekor burung yang bisa berbicara di atas pohon, kemudian aku bernyanyi oooo.. piang sadidididi, ingka, pantak banang saro, pananun banang sutra, tidor ko tidor beak, sekitar empat lima kali aku bernyanyi seperti itu, ia langsung tertidur ditempat ia menenun. Disitulah kesempatanku masuk melalui pintu belakang, kuambil semua tenunan yang bisa diambil” jawab Pangalit kepada saudaranya” (baris 16-19).

Berdasarkan kutipan cerita *Piang Sadidididi* tersebut, dapat dilihat bahwa Pangalit mengatakan hal yang sebenarnya kepada saudaranya. Ia mengatakan bahwa ia

mendapatkan barang tenunan Piang Sadidididi dengan cara mencurinya. Ia menyamar menjadi seekor burung yang terus bernyayi sehingga Piang Sadidididi tertidur, saat itu lah ia masuk dan mengambil barang tenunan Piang Sadidididi.

2) Cerita *Rirang dan Rirong*

“Rirang adalah orang yang sangat jujur, memiliki tutur kata yang sopan jika berbicara dengan orang lain, tidak pernah beradu mulut dengan siapapun apalagi sampai adu fisik. Ia hidup seperti masyarakat Dayak Taman pada umumnya, bahkan lebih kekurangan” (baris 2-3).

Berdasarkan kutipan cerita Rirang dan Rirong tersebut menggambarkan secara langsung bahwa Rirang adalah orang yang jujur. Selain jujur, ia juga memiliki tutur kata yang lembut, tidak pernah memiliki masalah dengan orang lain, sehingga ia disenang oleh masyarakat sekitar.

5. Bertanggung Jawab

Nilai budaya yang menunjukkan sikap bertanggung jawab terdapat pada kutipan-kutipan cerita *Ule’ule’an* sebagai berikut.

1) Cerita *Kamtitung, Kamijo, dan Kamita*

“Anakku terkena perangkapmu, tolong lepaskan adikmu” mohon ibu Antu Anak itu. Dilepaskanlah tangan anak antu tersebut dari perangkap” (baris 32-33).

Berdasarkan kutipan cerita *Kamtitung, Kamijo, dan Kamita* tersebut, dapat dilihat bahwa kamijo bertanggung jawab atas perangkap hewan milik mereka yang salah sasaran. Walaupun dengan perasaan takut, Ia memberanikan diri melepaskan perangkap tersebut yang mengenai tangan anak dari antu anak yang awalnya hanya mencari buah Tapis.

C. Nilai Budaya dalam *Ule’ule’an* yang Menggambarkan Hubungan Manusia dengan Manusia Lainnya

1. Musyawarah untuk Mufakat

Nilai budaya yang menunjukkan musyawarah untuk mufakat terdapat pada kutipan-kutipan cerita *Ule’ule’an* sebagai berikut.

1) Cerita *Lungun Bai’ Abong Kalang*

“Prilaku Kakek Abong Kalang membuat warga menjadi resah dan muak, namun mereka tidak bisa berbuat apa-apa karena tidak ada yang bisa menandinginya. Suatu hari, tanpa sepengetahuan Kakek Abong Sungkalang, warga berkumpul mencari cara untuk melawan Kakek Abong Sungkalang agar berhenti memeras harta warga”(baris 12-13).

Berdasarkan kutipan cerita *Lungun Bai’ Abong Kalang* tersebut, musyawarah untuk mufakat ditunjukkan masyarakat yang ada dikampung tersebut dengan berkumpul untuk mencari cara untuk melawan Kakek Abong Kalang. Warga bersatu untuk mengumpulkan semua gagasannya masing-masing untuk mengalahkan Kakek Abong Kalang yang memeras warga harta benda warga.

2. Tolong Menolong

Nilai budaya yang menunjukkan tolong menolong terdapat pada kutipan-kutipan cerita *Ule'ule'an* sebagai berikut.

1) Cerita *Ama Sio*

“Melihat ada sesuatu yang tumbuh di antara peti mati suaminya, istri Ama Sio berkata kepada anaknya” eee...lihatlah peti mati ayah ditumbuhi banyak jamur batang”. Anaknyanya menyahuti “ Buanglah mak, nanti peti mati ayah mudah lapuk dan hancur dimakan jamur-jamur itu”. Istri Ama Sio dan anaknya pun segera merontoki semua jamur yang tumbuh dipeti mati suaminya”(baris 22-24).

Kutipan cerita *Ama Sio* tersebut menunjukkan adanya tolong menolong antara ibu dan anak. Istri *Ama Sio* dan anaknya bersama-sama merontoki jamur yang tumbuh dipeti mati *Ama Sio* agar peti tersebut bisa bertahan lama.

2) Cerita *Ulas Jaji-jajian*

“Sampai lah ia pada sebuah rumah yang sepertinya tidak berpenghuni, Saladang mencoba memasuki rumah tersebut, tapi ternyata didalamnya tinggal seorang nenek yang bernama Inik Kabayan. Ia tinggal sendirian dirumah tua tersebut. Saladang kemudian meminta tolong kepada Inik Kabayan, “nek ... kasihanilah aku, bantulah aku, aku akan ditelan oleh Ular Piton jadi-jadian yang pernah aku pelihara dulu, awalnya berupa ulat kecil yang memiliki ukiran yang indah ditubuhnya, tapi lama-kelamaan menjadi ular sawa yang sangat besar dan bisa berbicara seperti manusia”. Mendengar hal itu, Inik Kabayan merasa iba, “Oooo,,. Cucuku kemarilah, berlindung disini, sebisaku akan melindungimu dari Ular Piton jadi-jadian itu, tapi cucuku , rumahku ini sangatlah kotor termasuk juga aku, tidak ada yang mengurus rumahku, tidak ada yang memasak makanan untukku, dirumahku banyak sekali kotoran ayam, kotoran anjing” jawab Inik Kabayan. Tapi Saladang tidak menghiraukan hal itu, ia memaklumi keadaan Inik Kabayang yang sudah tua dan hidup sendiriann, ia kemudian tinggal bersama Inik Kabayan”(baris 18-22).

Berdasarkan kutipan cerita *Ulas Jaji-Jajian* tersebut dapat dilihat bahwa Inik Kabayan menolong Saladang dari kejaran Ular Piton jadi-jadian serta memberikan tempat tinggal. Inik Kabayan adalah satu-satunya orang yang mau menolong Saladang yang sebelumnya banyak menerima penolakan dari warga yang juga ketakutan. Selain memberikan tempat tinggal Inik Kabayan juga bersedia melindunginya dari kejaran Ular Piton yang berniat memakan Saladang.

3. Rasa Kekeluargaan

Nilai budaya yang menunjukkan rasa kekeluargaan terdapat pada kutipan-kutipan cerita *Ule'ule'an* sebagai berikut.

1) Cerita *Lungun Bai'Abong Kalang*

“Setelah peti mati jadi, warga membuat gawai ra (pesta besar) beramai-ramai, makan bersama, minum bersama, menari bersama, dan manimang (melantunkan syair dalam bentuk nyanyian). Di dalam acara gawai tersebut, warga membuat ritual. Orang-orang yang hadir bergantian dimasukan ke dalam peti mati yang sudah mereka buat sebelumnya, ditutup, dipasang pasak, kemudian dibuka kembali dan keluar dari peti mati”(baris 15-17).

Berdasarkan kutipan tersebut, rasa kekeluargaan masyarakat Dayak Taman terlihat saat mereka mengadakan gawai raa (pesta besar). Mereka menari bersama, makan bersama dan manimang bersama. Selain sebagai adat dan tradisi masyarakat setempat, gawai raa juga bertujuan untuk mempererat rasa kebersamaan antar sesama.

4. Saling Memberi

Nilai budaya yang menunjukkan saling memberi terdapat pada kutipan-kutipan cerita *Ule'ule'an* sebagai berikut.

1) Cerita *Rirang dan Rirong*

“Setelah matahari mulai menampakkan cahayanya, Rirang keluar dari persembunyian dan memastikan bahwa para hantu benar-benar sudah pergi. Kemudian ia bergegas pergi untuk memeriksa Buu yang ia pasang sebelumnya. Di dalam Buu tersebut banyak sekali ikan yang terjebak, Rirang pun segera pulang ke kampung dengan membawa ikan hasil Buunya. Sesampainya di kampung ikan-ikan tersebut sebagian ia jual kepasar, uangnya digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Sebagian lagi ia bagi-bagikan ke tetangga, dan sebagian lagi untuk ia makan” (baris 27-31).

Berdasarkan kutipan cerita Si Ule'ule' Akun tersebut saling berbagi ditunjukkan oleh Rirang. Setelah Ia mendapatkan banyak ikan, ia pulang ke kampung. Ikan yang ia dapatkan sebagian ia jual, uangnya ia gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebagian lagi ia bagi-bagikan kepada warga penghuni kampung.

2) Cerita *Si Ule'ule' Akun*

“Dimakanlah burung tersebut namun tidak dihabiskannya, disisakannyalah sebagian untuk ibunya yang sedang pergi ke pasar” (baris 27).

Berdasarkan kutipan cerita Si Ule'ule' Akun tersebut, dapat dilihat bahwa Si Ule'ule' Akun menyisakan burung yang telah ia masak untuk ibunya yang sedang pergi. Walaupun Si Ule'ule' Akun adalah pemalas, namun ia masih memiliki rasa iba terhadap ibunya yang setiap hari bekerja, oleh sebab itu ia membagikan sebagian burung untuk ibunya.

5. Bekerja Sama

Nilai budaya yang menunjukkan kerja sama terdapat pada kutipan-kutipan cerita *Ule'ule'an* sebagai berikut.

1) Cerita *Lungun Bai' Abong Kalang*

“Mendengar hal itu, Kakek Abong Sungkalang dengan sombongnya berkata” baiklah, kalau hanya sebuah peti mati saja itu hal yang sangat gampang”. Dimasukanlah Kakek Abong Sungkalang ke dalam peti mati, setelah masuk dan peti ditutup, warga beramai-ramai menginjak peti agar Kakek Abong Sungkalang tidak bisa keluar. Warga beramai-ramai mengikat, memasang pasak-pasaknya hingga peti mati tertutup rapat”(baris 20-22)

Berdasarkan kutipan cerita Lungun Bai' abong Kalang tersebut, menunjukkan sikap tolong-menolong masyarakat dalam mengunci Kakek Abong Kalang dalam peti mati. Warga secara beramai-ramai mengerumuni peti yang dimasuki Kakek Abong Kalang, ada yang memasang pasak, ada yang mengikat tali, dan ada yang menginjak peti mati agar peti tersebut tidak bisa dibuka oleh Kakek Abong Kalang.

2) Cerita *Kamtitung, Kamijo, dan Kamita*

“Akhirnya semua barang yang ada diperahu mereka angkut dan memenuhi rumah mereka. Sejak saat itu hidup serba berkecukupan, mereka tidak pernah lagi kekurangan” (baris 70-71).

Berdasarkan kutipan cerita *Kamtitung, Kamijo, dan Kamita* tersebut dapat dilihat bahwa ketiga bersaudara itu saling bekerja sama. Mereka bahu-membahu menaikan barang bawaan *Kamijo* dari perahu ke atas rumah. Hal ini dilakukan agar pekerjaan mereka menjadi lebih mudah dan cepat selesai.

D. Nilai Budaya dalam *Ule’ule’an* yang Menggambarkan Hubungan Manusia dengan Alam

1. Alam Menyediakan Berbagai Kebutuhan Manusia

Nilai budaya yang menunjukkan alam menyediakan berbagai kebutuhan manusia terdapat pada kutipan-kutipan cerita *Ule’ule’an* sebagai berikut.

1) Cerita *Ama Sio*

“Sepulangnya anak dan istrinya ke kampung, Ama Sio pun keluar dari peti matinya. Melihat disekelilingnya sudah sepi dan tidak ada orang, ia mulai mengambil semua buah jagung, buah mentimun, dan labu kuning yang sedang berbuah dan ia makan sepuasnya”(baris 15-16).

Berdasarkan kutipan cerita *Ama Sio* tersebut, menunjukkan bahwa *Ama Sio* mengambil buah jagung, mentimun, dan labu kuning yang ada dialam untuk memenuhi kebutuhannya. Dari gambaran tersebut manusia sangat bergantung pada hasil alam, karena alam selalu menyediakan berbagai macam kebutuhan manusia.

2) Cerita *Rirang dan Rirong*

“Suatu hari berjalanlah Rirang meninggalkan kampung untuk mencari ikan, ia membawa bekal untuk dimakan, dan membawa Buu (alat tradisional untuk menangkap ikan yang terbuat dari bambu). Rirang berjalan melewati hutan belantara mencari sungai yang memiliki ikan yang banyak” (baris 6-7).

Berdasarkan kutipan cerita *Rirang dan Rirong* tersebut *Rirang* mencari ikan ke sungai dengan membawa *Buu*. *Buu* adalah alat tradisional menangkap ikan yang terbuat dari bambu yang disatukan dengan rotan atau akar tumbuhan merambat. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memerlukan hasil alam untuk keperluannya sehari-hari.

3) Cerita *Lungun Bai’ Abong Kalang*

“Karena merasa tidak ada yang berani kepadanya, ia membuat tempat permandian di samping sungai Kapuas menggunakan batang kayu yang berukuran besar (orang dayak taman biasa mengenalnya dengan sebutan ‘lanting’). Lanting tersebut didorongnya agak ketengah agar orang yang lewat susah untuk melintas, karena di bagian tengah sungai Kapuas beraliran deras” (baris 7-8).

Berdasarkan kutipan cerita *Lungun Bai’ Abong Kalang* tersebut menunjukkan bahwa manusia memerlukan kayu untuk keperluan sehari-hari yang telah disediakan oleh alam. Kakek *Abong Kalang* membuat tempat permandian menggunakan kayu besar. Masyarakat *Dayak Taman* setiap hari menggunakan tempat permandian yang biasanya berada dipesisir sungai. Masyarakat *Dayak Taman* mengenalnya dengan sebutan *Lanting*.

4) Cerita Kamtitung, Kamijo, dan Kamita

"bagaimana kalau kita memasang perangkap di hutan, agar nantinya kita bisa mendapatkan payo?". "Iya kami setuju, kita akan pergi ke hulu menggunakan sampan" jawab mereka. Pergilah mereka hari itu juga, mendayung dan terus mendayung ke hulu. Setelah lama mendayung, sampailah mereka di tempat yang strategis untuk memasang perangkap. Satu diantaranya berkata,"ambilkan buah Tapis (buah hutan yang batangnya mirip lengkuas dan masyarakat Dayak taman mempercayai buah ini adalah kesukaan antu anak) sebagai umpanya" (baris 3-7)

Berdasarkan kutipan cerita Kamtitung, Kamijo, dan Kamita tersebut, dapat dilihat bahwa Kamijo mengajak kedua saudaranya memasang perangkap hewan di hutan. Mereka mencari tempat strategis di dalam hutan yang biasa dilalui oleh hewan. Selain itu mereka juga memanfaatkan buah Tapis sebagai umpan perangkapnya.

5) Cerita Malui

"Suatu hari, Malui mengajak Alui pergi memancing. Mereka memancing di sungai yang tidak jauh dari ladang mereka. Setelah lama menunggu, pancing Malui mendapatkan seekor Labi-labi yang besar" (baris 4-6).

Berdasarkan kutipan cerita Malui tersebut, dapat dilihat bahwa Malui mengajak anaknya pergi ke sungai untuk memancing. Untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, Malui harus memanfaatkan sesuatu yang telah disediakan oleh alam dengan cara memancing. Setelah beberapa saat kemudian, mereka mendapatkan seekor labi-labi yang ukurannya lumayan besar.

6) Cerita Marue

"Suatu saat Marue mengajak Maruenya pergi berburu ke hutan. "Marue, maukah kau berburu ke hutan ? kalau mau hari ini kita langsung berangkat" Tanya marue. Maruenyapun meniyakan ajakannya dan pada hari itu, setelah makan siang ,mereka langsung berangkat masuk ke hutan" (baris 3-5).

Berdasarkan kutipan cerita Marue tersebut, dapat dilihat bahwa Marue mengajak Maruenya pergi ke hutan untuk berburu. Kebiasaan berburu pada masyarakat dayak umumnya dilakukan sebagai usaha memenuhi kebutuhan pangan mereka selain mengandalkan hasil berladang.

7) Cerita Patunangan

"Perempuan pilihan ibunya ini memotong bambu dan memotong akar kayu, dari akar kayu tersebut meneteslah butir-butir air dan memenuhi bambu. Ia kemudian memasukan beras kedalamnya dan bakar" (baris 11-12).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa perempuan itu memanfaatkan bambu sebagai wadah menampung air dan beras untuk nantinya akan dibakar. Bambu pada zaman dahulu digunakan sebagai wadah pengganti periuk atau wajan untuk menanak nasi, bahkan sampai sekarang, bambu juga sering dimanfaatkan untuk membuat lemang.

2. Manusia Memerlukan Alam sebagai Tempat Tinggal

Nilai budaya yang menunjukkan alam manusia memerlukan alam sebagai tempat tinggal terdapat pada kutipan-kutipan cerita *Ule'ule'an* sebagai berikut.

1) Cerita *Lungun Bai' Abong Kalang*

"Kakek Abong Sungkalang hidup di samping sungai Kapuas dekat jalur lalu lalangnya perahu warga"(baris 6).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kakek Abong Kalang memanfaatkan alam sebagai tempat tinggalnya. Ia tinggal di samping Sungai Kapuas karena dekat dengan sumber air. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memerlukan alam sebagai tempat tinggal, tempat berlindung, dan sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

3. Berladang

Nilai budaya yang menunjukkan berladang terdapat pada kutipan-kutipan cerita *Ule'ule'an* sebagai berikut.

1) Cerita *Ama Sio*

"Hari-haripun berlalu, kira-kira dua minggu setelah Ama Sio ditinggalkan di ladang, datanglah anak dan istrinya untuk melihat keadaan ladang mereka" (baris 17).

Berdasarkan kutipan cerita *Ama Sio* tersebut dapat dilihat bahwa istri dan anak *Ama Sio* pergi ke ladang untuk melihat keadaan ladang mereka yang telah ditinggal selama 2 minggu. Kebiasaan melihat keadaan ladang memang sering dilakukan oleh masyarakat Dayak Taman jika mereka tidak bermalam.

2) Cerita *Malui*

"Aku akan pergi lagi ke hulu, aku ingin melihat keadaan ladang kita, takutnya banyak padi yang rusak dimakan oleh hama dan mungkin aku juga akan bermalam di sana" kata Malui kepada istrinya" (baris 12).

Berdasarkan kutipan cerita *Malui* tersebut, dapat dilihat bahwa *Malui* pamit kepada istrinya untuk menjaga ladang dan bermalam di sana. Ia khawatir padinya banyak yang rusak karena hama. Selain kebiasaan memeriksa keadaan ladang setiap hari, terkadang masyarakat Dayak Taman memilih untuk tinggal di ladang dan membangun pondok sampai musim panen tiba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Nilai budaya yang menggambarkan Hubungan manusia dengan Tuhan dalam *Ule'ule'an* seperti: 1) percaya adanya Tuhan; 2) percaya akan adanya hantu; 3) Percaya bahwa kematian adalah kehendak Tuhan; 4) Jodoh ditangan Tuhan dan; 5) Percaya pada hal-hal; (2) Nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang mencerminkan nilai budaya dalam *Ule'ule'an* dapat dilihat dari kepribadian individu, seperti: 1) emosi; 2) berkeinginan kuat; 3) rajin; 4) jujur; dan 5) bertanggung; (4) Nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam *Ule'ule'an*, seperti: 1) musyawarah untuk mufakat; 2) tolong menolong; 3) rasa kekeluargaan; 4) saling memberi dan 5) bekerja

sama; (5) Nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam dalam *Ule'ule'an*, seperti: 1) alam menyediakan berbagai kebutuhan manusia; 2) manusia memerlukan alam sebagai tempat.

Saran

Berdasarkan uraian mengenai penelitian nilai budaya yang terkandung dalam *Ule'ule'an* sastra lisan Dayak Taman Kabupaten Kapuas Hulu yang telah peneliti laksanakan, dalam hal ini peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran sastra agar menggunakan *Ule'ule'an* sebagai objek dalam mengajarkan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya; (2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian mengenai nilai-nilai yang terdapat di dalam cerita rakyat, khususnya berkaitan dengan nilai budaya, baik bagi peneliti yang ingin meneliti tentang cerita rakyat dari daerah masing-masing maupun bagi peneliti yang ingin meneliti kembali *Ule'ule'an* tetapi aspek yang berbeda dan pendekatan yang berbeda untuk menunjang serta melengkapi penelitian ini; (3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan amanah atau teladan bagi kehidupan manusia pada masa sekarang supaya dapat mengambil pesan ataupun nilai-nilai budaya yang telah ditemukan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminudin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Y A 3 Malang dan Sinar Bandung
- Endraswara, Suardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Pustaka Widyatama: Yogyakarta.
- Hutomo, Saripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Satjiki, Matius. 2012. "Nilai Budaya yang Tercermin dalam Cerita Entungau Dayak Jumbai Sastra Lisan Dayak Iban Ketungau Kabupaten Sintang". *Skripsi*. Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.
- Sulaeman, M. Munandar. 2012. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama.